



## **Studi Analisis-Teologis Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma**

**Warseto Freddy Sihombing<sup>1</sup>, Marlinawati Situmorang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[asafremel@gmail.com](mailto:asafremel@gmail.com)

### **Abstract:**

*Based on the analysis-theology of Romans, no man can be justified before God because he has done a good deed. No matter how good a man is, if he does not believe in Jesus Christ, the Son of God, he will not be saved from wrath of God to come. The purpose of this article is to give the correct meaning of men justification before God through faith in the work of Jesus Christ. Based on the theological studies in Romans, Paul's teaching about justification by faith is a doctrine has enormous implications in Christians' live: to be righteous because of Jesus Christ, to have the peace of God and to have access to fellowship with God.*

**Keywords:** *faith, justified; Romans*

### **Abstrak:**

Berdasarkan analisis-teologis terhadap surat Roma, tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena telah melakukan perbuatan baik. Sebaik apa pun manusia, jika dia tidak percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah, maka, ia tidak akan selamat dari murka Allah yang akan datang. Tujuan artikel ini memberikan makna yang benar tentang pembenaran manusia di hadapan Allah melalui iman kepada karya Yesus Kristus. Berdasarkan kajian teologis dalam Surat Roma, ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman adalah doktrin yang berimplikasi sangat besar dalam kehidupan orang Kristen: menjadi benar karena Yesus Kristus, memiliki damai sejahtera Allah dan beroleh akses untuk bersekutu dengan Allah.

**Kata kunci:** iman; pembenaran; surat Roma.

## **PENDAHULUAN**

Paulus terlahir sebagai seorang Yahudi dan 'dididik' dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang mereka (Kis. 22:3). Dari penekanan Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul, dapat dimengerti dan dipahami bahwa Paulus terlahir dalam keluarga Yahudi yang taat dan diajar untuk hidup di bawah pengaruh Taurat yang ketat oleh Gamaliel Tradisi Rabbini dan Perjanjian Baru mengakui Gamaliel sebagai salah seorang anggota dari Sanhedrin.<sup>1</sup> Salah satu ajarannya yang sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>1</sup> Frederick Fyvie Bruce, *Paul, Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1977), 50.



kekristenan adalah mengenai membenaran oleh iman. Paulus yakin bahwa manusia dibenarkan Allah hanya karena iman, bukan karena perbuatan.

Rasul Paulus merupakan pemikir terbesar dalam Perjanjian Baru yang telah menafsirkan pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya yang memahami dan merupakan produk dari tiga kebudayaan besar di dunia, Yahudi, Yunani dan Kristen. Mungkin, karena kedalaman pemikiran Paulus sehingga Stanley E. Porter menyebut Paulus sebagai rasul orang Yahudi, Yunani dan Romawi.<sup>2</sup> Setengah dari keseluruhan Kisah Para Rasul melaporkan perjalanan dan pelayanan Paulus ke daerah-daerah kekuasaan Romawi yang masih berpegang pada kebudayaan Yunani. Mengetahui makna membenaran oleh iman dan menghidupi ajaran ini merupakan pengalaman hidup rohani sebagai orang Kristen akibat dari dibenarkan oleh iman di dalam Kristus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis-teologis dengan metode studi kepustakaan. Penulis memaparkan makna membenaran oleh iman dalam surat Roma secara analisis-teologis. Surat yang ditulis Paulus kepada jemaat yang ada di Roma sudah pasti memiliki makna teologis. Paulus yakin dan secara konsisten menyatakan bahwa hanya manusia yang dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus lah yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ajaran Paulus ini memiliki benang merah dalam seluruh suratnya berkaitan dengan bagaimana orang dibenarkan dihadapan Allah—melalui *iman*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Studi analisis-teologis terhadap ajaran Paulus mengenai membenaran oleh iman ini sangat terkait dengan karya Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib. Banyaknya tafsiran atas surat Roma yang ditulis menjadi satu alasan bahwa surat Roma ini berisi pengajaran yang paling mendalam yang pernah dituliskan oleh Paulus. Benbenaran oleh iman sering disalahmengerti baik oleh orang Yahudi yang tidak menyukai gereja mula-mula dan oleh orang percaya masa kini. Ajaran Paulus dalam surat Roma tentang

---

<sup>2</sup> Stanley E. Porter, *Paul: Jew, Greek and Roman* (Leiden-Boston: Brill, 2008), 1.



pembenaran oleh iman menjadi salah satu pembahasan yang cukup panjang dan penting dalam surat Roma.

Dari keseluruhan surat Roma, terdapat empat hal penting dampak dan hasil dari ajaran pembenaran oleh iman, yaitu: Kebenaran Allah (Pembenaran), Iman, Kematian Kristus, dan Akibat Pembenaran.

### **Kebenaran Allah: Pembenaran**

Dampak dari hasil pengajaran pembenaran oleh iman dalam surat Roma adalah terkait dengan kebenaran Allah. Dalam Roma 3:27 Paulus menegaskan keyakinannya bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman, dan bukan karena ia telah melakukan hukum Taurat. Ini merupakan kesimpulan dari pernyataan Paulus sebelumnya berkenaan dengan ‘kebenaran Allah’ (1:16-17). Ajaran pembenaran oleh iman memuncak di bagian ini, khususnya Roma 3:21-31. Pasal 3 sampai pasal 5 merupakan penjelasan Paulus yang panjang bagaimana manusia berdosa dibenarkan di hadapan Allah. Penegasan Paulus dalam bagian ini muncul setelah ia membuktikan bahwa tidak ada manusia yang dapat dibenarkan Allah di luar Kristus, baik orang Yahudi (pasal 2) maupun juga orang non-Yahudi (pasal 3).

Injil adalah jalan keluar bagi semua orang yang mau menerima hidup kekal, karena Injil adalah kekuatan Allah yang sanggup menyelamatkan setiap orang yang percaya, baik orang Yahudi, maupun orang non Yahudi, jika mereka tidak ingin mendapat hukuman dari Allah sebagai akibat dari perbuatan fasik mereka (pasal 1). Pembenaran Allah atas orang berdosa datang melalui Yesus Kristus yang kepada-Nya semua orang percaya—*beriman*.

Ketika Paulus berbicara mengenai pembenaran oleh iman, dia menegaskan bahwa perpalingan mendatangkan pengampunan dari Allah. Agustinus banyak menaruh perhatian terhadap pengajaran Paulus berkenaan dengan pembenaran oleh iman dikarenakan perkembangan ajaran Pelagius yang menekankan perbuatan baik.<sup>3</sup>

Pelagius, seorang kebangsaan Inggris mengatakan bahwa karya pencarian manusia untuk memilih Allah sangat penting. Rahmat Allah tidak memegang peranan dalam hal ini. Agustinus membantah bahwa tidak ada yang dapat memilih kebaikan kecuali Allah yang

---

<sup>3</sup> Alister E. McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*, Third Edit. (New York: Cambridge University Press, 2005), 39.



menuntunnya.<sup>4</sup> Menurut Agustinus, tindakan iman juga adalah karunia ilahi, dimana Allah bertindak sehingga manusia percaya. Ajaran membenaran oleh iman yang diajarkan oleh Agustinus menjadi dasar dalam pembahasan di masa selanjutnya. Pembeneran adalah transformasi dari manusia natural menjadi manusia rohani, yang dimulai dari baptisan dan dilanjutkan dalam kehidupan Kristen.<sup>5</sup>

Ajaran mengenai membenaran oleh iman bukan hanya penting diketahui sebagaimana dalam tulisan Paulus dalam surat Roma, melainkan dalam Perjanjian Baru. Pentingnya ajaran ini terbukti dari panjangnya penjelasan Paulus mengenai topik membenaran. Ini merupakan penjelasan sentral dari aspek pekerjaan Kristus yang membawa akibat membenaran baik yang percaya, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang—pada hari Penghakiman kepada, saat dimana Allah akan menghakimi seluruh bumi dengan adil (Why. 20:11-15). Hal ini berkenaan dengan “dibenarkannya” manusia berdosa oleh Allah melalui iman kepada kurban Yesus Kristus. Mereka yang telah menerima Kristus dan yang telah dibenarkan didalam-Nya tidak akan dihukum oleh Allah. Ajaran ini terdapat dan bergema dalam seluruh tulisan Paulus, khususnya dalam surat Roma (dan Galatia juga).

Sepanjang sejarah kekristenan, topik mengenai membenaran oleh iman ini selalu mendapat porsi besar dalam pembahasan. Reformasi Protestan pada abad ke-16 oleh Martin Luther telah terjadi sebagai akibat dari ajaran ini. Penekanan kepada perbuatan baik yang diajarkan oleh gereja Katholik Roma dan ajaran yang diyakini Luther tidak sesuai dengan ajaran Alkitab telah mengganggu pikiran dan batin Luther, yang pada akhirnya membawa dia kepada keputusan untuk memberitahukan ke-95 dalilnya tentang surat penghapusan siksa pada tanggal 31 Oktober 1517 (pada akhirnya diperingati sebagai hari Reformasi) di muka umum.<sup>6</sup> Persoalan yang dimunculkan Luther sebenarnya hanya persoalan teologis yang kecil saja sehubungan dengan sejauh mana gereja berhak mengeluarkan surat-surat yang menjanjikan pengampunan atas dosa-dosa tertentu.<sup>7</sup> Martin Luther sebenarnya tidak bermaksud untuk memisahkan diri dari gereja Roma Katolik. Namun studinya terhadap Perjanjian Baru, khususnya surat Roma memaksa dia untuk

---

<sup>4</sup> Dkk Curtis. A. Kenneth, J. Stephen Lang, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, ed. Pen. A. Rajendran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 26-27.

<sup>5</sup> Bernard, *A History of Christian Doctrine, Volume 1*, 167-168.

<sup>6</sup> Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 48.

<sup>7</sup> Ibid.



mengemukakan pokok-pokok iman alkitabiah, yang menurut teologi gereja Katolik adalah sesat.<sup>8</sup>

Pengertian bahwa manusia hanya diselamatkan dan dibenarkan oleh Allah melalui iman kepada Yesus bukanlah hasil penemuan Luther, karena ajaran ini merupakan warisan dari ajaran gereja mula-mula sampai pada masa Agustinus. Tetapi Gereja telah mengaburkan pengertian ini selama abad pertengahan (kekuasaan gereja Katolik Roma), karena pendapat Agustinus tidak lagi dapat diterima. Manusia dapat diselamatkan jika melakukan perintah Allah dalam Alkitab dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh gereja melalui sakramen-sakramen.<sup>9</sup> Dengan demikian, keselamatan bukan lagi diperoleh karena kasih karunia, tetapi dengan perbuatan baik. Mereka yang mengikuti tradisi Reformasi menjadikan doktrin pembenaran sebagai kunci utama untuk memahami jalan pemikiran Paulus. Ajaran ini justru menyadarkan manusia bahwa mereka tetap berdosa dan memerlukan anugerah Allah. Tetapi belakangan ini, tema mengenai pembenaran telah bergeser ke belakang demi menekankan ajaran etis-mistis, yang justru semakin melonggarkan hubungan dalam pengajaran Paulus.<sup>10</sup>

Kata kerja Yunani δικαιώω (dikaioō), yang berarti “untuk membenarkan,” pada dasarnya adalah istilah forensik yang “menunjukkan hukuman pembebasan.” Dalam seluruh Perjanjian Baru ada 39 kali pemakaian kata kerja δικαιώω (dikaioō).<sup>11</sup> Sebanyak 26 dari keseluruhan digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya. Dan dari kesemuanya, 14 terdapat dalam surat Roma (2:13, 3:20, 24,26, 28, 30; 4:2, 5; 5:1, 9; 6:7; 8:30 [2 kali], dan 8:33).<sup>12</sup>

Dalam surat Roma hampir semua pemakaian kata ini menjelaskan mengenai tindakan Allah dalam membenarkan manusia berdosa. Sebagai perbandingan, dalam surat Paulus yang lainnya, di Galatia ada 8 kali (2:16 [3 kali], 17; 3:8, 11, 24, dan 5:4) digunakan untuk menjelaskan mengenai pembenaran oleh iman. Selebihnya terdapat dalam 1 Korintus 4:4; 6:11, 1 Timotius 3:16 dan Titus 3:7.

---

<sup>8</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 132-137.

<sup>9</sup> Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 46.

<sup>10</sup> Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 164.

<sup>11</sup> Kata “δικαιώω” dalam *Thayer’s Greek-English Lexicon of the New Testament* (QuickVerse2010, 2010).

<sup>12</sup> Ibid.



Secara logis, kita dapat mengerti bahwa tidak mungkin bagi Allah menjadikan manusia berdosa benar, karena upah dosa adalah maut. Dosa harus dihukum, dan penghukuman atas dosa ini telah dilakukan oleh Allah dengan menanggungkannya kepada Yesus. Manusia dibenarkan oleh Allah, bukan dalam pengertian bahwa dosa manusia “tidak diperhitungkan” oleh Allah, tetapi harus dipahami bahwa Kristus telah dijadikan dosa karena dosa manusia dengan “memperhitungkan dosa” manusia kepada-Nya. Kebenaran mengenai pembenaran oleh iman inilah yang dijelaskan Paulus secara panjang lebar dalam surat Roma, dimana kebenaran Kristus diperhitungkan kepada kita, sehingga oleh karena kebenaran satu orang semua orang menjadi orang benar (Rom. 5:19).

Kata “pembenaran” itu sendiri berasal dari istilah pengadilan/hukum, dimana “membenarkan” adalah kata kerja deklaratif. Dalam bentuk kata benda “pembenaran” adalah kata hukum yang merujuk pada status yudisial seseorang. Istilah-istilah Alkitab seputar pembenaran menemukan asal-usulnya dalam hubungan hukum. Membenarkan berarti memberikan vonis yang menguntungkan, untuk menyatakan seseorang berada di sebelah kanan, untuk mengumumkan pengampunan. dalam istilah hukum. Pembetulan adalah tindakan membenarkan (Roma 3:26, 30; 4:5; 8:33).

Salah satu cara yang baik untuk mendefinisikan pembenaran adalah dengan membandingkannya dengan kebalikannya: penghukuman. Mengutuk berarti menyatakan seseorang tidak benar. Putusan pengadilan bahwa-sejauh menyangkut hukum-ia bersalah. Tindakan penghukuman ini bukanlah yang membuat seorang kriminal bersalah. Tindakan terdakwa sendiri telah membuktikan ia bersalah pada saat ia melanggar hukum. Oleh karena itu, ketika akhirnya ia diadili, pengadilan hanya menyatakan bahwa ia sudah seperti itu: seorang pendosa yang bersalah.

Tema mengenai pembenaran oleh iman tidak terlepas dari pribadi Allah sebagai Hakim yang adil. Dalam keadilan-Nya, Dia akan menghakimi setiap manusia secara benar dan adil. Tetapi Allah sebagai Hakim yang adil juga adalah Allah yang Maha pengampun. Baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, keduanya mengajarkan bahwa Allah adalah Allah yang mau mengampuni manusia berdosa. Dalam Perjanjian Lama setiap korban yang dipersembahkan kepada Allah (syaratnya terdapat dalam kitab Imamat) adalah suatu tindakan memohon belas kasihan dari Allah. Allah yang sama yang telah memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama adalah



Allah, yang juga memberikan Kristus sebagai penggenapan dari setiap korban yang telah dipersembahkan selama masa Perjanjian Lama dan merupakan penggenapan dari seluruh hukum Taurat (Mat. 5:17-18; Yoh. 1:29, 36).

Selanjutnya, kata kerja “membenarkan” harus dipahami dalam pengertian forensik atau legal karena istilah ini bercorak hukum. Pembenaan adalah keputusan “tidak bersalah” oleh Allah sebagai Hakim yang Benar yang pada hakikatnya akan dinyatakan pada hari penghakiman (masa eskatologis), namun telah terjadi pada peristiwa kematian Kristus.<sup>13</sup> Pembenaan dimengerti sebagai suatu “keadaan bebas” manusia (yang percaya kepada Kristus) pada pengadilan akhir Allah. Allah telah memilih Kristus sebagai pengganti bagi manusia berdosa (Rom. 4:5). Bagaimana Paulus memandang dan menilai posisi manusia berdosa di hadapan Allah nyata dalam pengajarannya mengenai pembenaan oleh iman.

Pembenaan juga harus dilihat dalam hubungan pribadi manusia dengan Allah.<sup>14</sup> Ini merupakan akibat positif dari pembenaan. Allah memberi kesempatan dan membuka akses bagi manusia untuk berhubungan dengan-Nya. Berkat ilahi ini dapat dipahami dengan baik hanya ketika kita menerima kenyataan bahwa hubungan antara Allah dengan manusia telah rusak sejak zaman Adam (Kej. 3). Dan pembenaan di dalam Kristus membuka kembali hubungan dengan pribadi Allah. Jika seorang Hakim menyatakan benar, maka orang tersebut tidak akan dihukum (band. Ul. 25:1; 1 Raj. 8:32; Yes. 53:11).

## **Iman**

Untuk menerima kebenaran Allah yang dinyatakan dalam hal pembenaan orang berdosa di hadapan Allah dibutuhkan iman atau kepercayaan kepada karya (kematian dan kebangkitan) Kristus. Kebenaran Allah hanya dapat diterima melalui iman dan tanpa hukum Taurat, suatu antitesis yang sama sekali berbeda dengan paham Yudaisme pada umumnya. Kebenaran ini menempatkan isi yang secara khusus dan sepenuhnya berbeda dengan Yudaisme.<sup>15</sup> Paulus memberi contoh dari leluhur Israel yaitu Abraham. Abraham dibenarkan Allah bukan karena telah melakukan hukum, melainkan karena telah percaya kepada Kristus (Rom. 4:1-13).

---

<sup>13</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 188.

<sup>14</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 119.

<sup>15</sup> Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 172.



Iman adalah sarana pembenaran dan obyek iman adalah karya Yesus Kristus yang merupakan dasar dari pembenaran. Manusia dibenarkan bukan karena apa yang ia miliki atau peroleh, tetapi karena apa yang tidak ia miliki, yang hanya diterima dan diperoleh melalui iman.<sup>16</sup> Dan iman menyingkapkan bahwa Kristus adalah kegenapan/akhir dari hukum Taurat dan pembenaran bagi setiap orang yang percaya (Rom. 10:4). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ridenour, penulis menyetujui bahwa,

*Tidak ada hal gaib dalam iman. Iman hanyalah tanggapan kita terhadap keselamatan yang Kristus berikan kepada kita. Kita akan menghadap Allah dengan tiada gentar. Hukuman dan kesalahan karena dosa telah lenyap, dibayarkan oleh Allah. Upacara-upacara dan usaha-usaha religius tidak membuat kita benar di hadapan Allah. bahkan Allah tidak mengharapkan semua itu setelah kita datang kepada Kristus . . . kita tidak dibebaskan bersyarat sehingga masih harus terus-menerus membayar utang atas semua kesalahan kita.*<sup>17</sup>

Beriman berarti menerima imputasi<sup>18</sup> dari kebenaran Kristus bagi orang berdosa. Pembetulan orang berdosa tidak dimaksudkan sebagai perubahan batin yang dijalani orang percaya setelah pertobatan, tetapi hal ini berkenaan dengan aspek forensik dari karya penebusan ilahi.<sup>19</sup> Paulus memberikan contoh nyata dari pembetulan Abraham oleh Allah. Dalam pasal 4:3 tertulis, “Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Ayat ini merupakan kutipan dari Kejadian 15:6. Abraham dibenarkan oleh Allah karena dia percaya kepada apa yang Allah janjikan.

Allah memperhitungkan kepercayaan Abraham sebelum ia melakukan tindakan apa-apa. Jika iman diperhitungkan sebagai kebenaran, maka kebenaran tidak dapat pada apa yang telah dilakukan oleh manusia, tetapi berdasarkan anugerah yang Allah telah sediakan dan berikan kepada manusia. Namun penekanan Paulus tidak terletak pada iman itu sendiri, melainkan kepada obyek dari iman yaitu Karya Kristus. Di sinilah letak perbedaan pengertian utama antara Protestan dengan Katolik. Dalam teologi Katolik, pembetulan

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Fritz Ridenour, *How To Be A Christian Without Being Religious* (Jakarta: Gloria Graffa, 2014), 49.

<sup>18</sup>Istilah “imputasi” menunjuk kepada hubungan yang tidak terpisahkan antara kematian Kristus dengan pembetulan orang berdosa oleh iman kepada kematian Kristus. Kaitannya adalah bahwa kebenaran Kristus telah *diperhitungkan* kepada orang berdosa karena Kristus kematian Kristus adalah kematian bagi orang berdosa.

<sup>19</sup> Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 178.



pada dasarnya dianggap sebagai penanaman (infusion) anugerah yang mengakibatkan suatu perubahan di dalam natur rohani dan moral manusia, dan bukan suatu tindakan deklaratif, dimana Allah mengimputasikan kebenaran Kristus kepada orang percaya.<sup>20</sup> Dalam Kanon 9 Katolik dikatakan bahwa “jika ada orang yang berkata bahwa manusia yang berdosa dibenarkan hanya oleh iman, . . . maka biarlah dia terkutuk.”<sup>21</sup>

Keselamatan bergantung pada “triple imputasi,”<sup>22</sup> yaitu: pertama, pelanggaran Adam telah mengakibatkan semua manusia berada di bawah kuasa dosa yang mengakibatkan penghukuman; kedua, dalam pertobatan, dosa orang yang percaya telah diperhitungkan kepada Kristus; ketiga, oleh iman, kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang berdosa yang percaya kepada Yesus. Inilah yang dimaksudkan oleh Paulus ketika ia berkata:

*Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar. (Rom. 5:18-19)*

Hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak menghukum dosa yang dilakukan oleh manusia, melainkan Allah telah menunjukkan keadilan-Nya dengan menanggung semua dosa manusia kepada Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib. “Karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya,” merupakan kebenaran Allah yang dinyatakan kepada manusia. Isu dari Roma 3:21 adalah akhir-waktu, kebenaran Allah yang dinyatakan atau diwahyukan kepada semua manusia dan semua ciptaan yang berada di bawah kuasa dosa. Arti sebenarnya dari pernyataan Allah adalah “kesetiaan/ketaatan Yesus Kristus sebagai Mesias.”<sup>23</sup>

Paulus menjelaskan bahwa iman datang lebih dulu dan itulah tujuan dari pembenaran. Dia juga berkata bahwa Kristus “telah ditentukan” oleh Allah menjadi jalan perdamaian karena iman (3:25). Kata προέθετο (proetheto) dapat diartikan dengan “menentukan sebelumnya” untuk masa waktu seterusnya.<sup>24</sup> Kristus hanya bisa diterima dengan iman dan bahwa Allah membenarkan mereka yang memiliki iman di dalam

---

<sup>20</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2010), 216.

<sup>21</sup> Ibid, 217.

<sup>22</sup> Philip Graham Ryken, *Justification* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2011), 18.

<sup>23</sup> John E. Toews, *Believers Church Bible Commentary: Romans* (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2004), 111.

<sup>24</sup> Kata “προέθετο” dalam *Thayer’s Greek-English Lexicon of the New Testament*.



Yesus<sup>25</sup> (Rom. 3:25-26). Keseluruhan dari pasal 4 menyatakan fakta bahwa manusia hanya dibenarkan oleh iman, bukan dengan perbuatan, sama seperti Abraham. Paulus juga memberi contoh Daud yang telah dibenarkan Allah karena imannya (Rom. 4:7-8). Mengapa Allah memilih “jalan iman” untuk membenaran? Hal ini adalah karena secara nyata iman merupakan sikap hati yang tidak bergantung kepada diri sendiri.<sup>26</sup> Ini sama dengan mengatakan ketika seseorang datang kepada Kristus, ia tidak bergantung kepada membenaran diri sendiri, tetapi percaya kepada Yesus yang dapat memberikan kebenarannya sehingga dapat berdiri pada hari penghakiman Allah. Kebenaran berdasarkan iman adalah kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua yang percaya kepada Yesus (Roma 4:16).

### **Kematian Yesus Kristus**

Dalam Roma 3:22-24 tertulis, “Yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Pembeneran oleh iman hanya didasarkan pada kematian Yesus Kristus. Allah telah menentukan Yesus Kristus sebagai jalan perdamaian di dalam kematian-Nya untuk menyatakan kebenarannya bagi orang berdosa. Terdapat tiga kata kunci dalam ayat-ayat, yaitu: “dibenarkan,” “kasih karunia” dan “penebusan.”<sup>27</sup> Dibenarkan di hadapan Allah berarti keadilan Allah dipuaskan melalui kematian Anak-Nya Yesus Kristus.<sup>28</sup> Kristus telah membayar hukuman dosa manusia.

Kasih karunia merupakan pertolongan, pengampunan dan bukti dari kasih Allah yang tidak berkesudahan. Sedangkan penebusan menjelaskan mengenai pembayaran yang melibatkan suatu harga, yang mengacu kepada uang tebusan yang harus dibayarkan untuk

---

<sup>25</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Leicester and Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press and Zondervan Publishing House, 2000), 634.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ridenour, *How To Be A Christian Without Being Religious*, 43-50.

<sup>28</sup> Ibid, 46.



membebaskan seorang sandera.<sup>29</sup> Pembayaran yang dilakukan Kristus untuk menebus manusia dari dosa adalah dengan darah-Nya yang suci, yang tidak bercacat sama seperti darah Anak Domba (Yoh. 1:29, 36).

Bagi orang Yahudi, perbuatan baik (melakukan Hukum Taurat) merupakan jalan untuk menerima keselamatan dari Tuhan.<sup>30</sup> Memiliki Taurat merupakan hak istimewa orang Yahudi yang tidak dimiliki oleh bangsa lain mana pun di dunia. Namun, Paulus menegaskan bahwa hal ini tidaklah benar karena mustahil manusia dapat melakukan hukum Taurat dengan sempurna. Jika pandangan ini diterima maka kematian Kristus tidak ada manfaatnya. Pembeneran adalah mungkin hanya jika manusia mengandalkan kematian Kristus. Kematian-Nya adalah sebagai pengganti karena Allah telah membuat Kristus yang tidak mengenal dosa menjadi dosa (2 Kor. 5:21).

Gagasan ini berakar dari Perjanjian Lama dalam sistem keimamatan, dimana dosa umat dapat dipindahkan kepada yang tidak bersalah. Dalam hal ini menunjuk kepada hewan yang dikurbankan (sesuai dengan peraturan mengenai hewan yang tidak bercacat, khususnya dalam kitab Imamat). Dalam pengertian inilah istilah “penebusan” yang dipakai Paulus dalam dapat dimengerti. Pembeneran yang dipahami orang Yahudi bersandar pada apa yang mereka peroleh, sedangkan pembeneran yang dimaksud Paulus adalah menerima kebenaran Allah sebagai Anugerah Allah.

Istilah ἀπολυτρόσεως (apolutrōseōs) yang diartikan “penebusan” secara literal berarti “tindakan membeli kembali seorang budak dengan memberikan tebusan dan memberikan kepadanya kebebasan.”<sup>31</sup> Gambaran inilah yang telah diterapkan Paulus kepada karya Kristus. Kristus menebus mereka yang telah dibenarkan oleh Allah melalui pengorbanan-Nya dari dosa dan memberikan kebebasan. Keadilan Allah tidak dikorbankan dalam membenarkan manusia. Allah yang telah menyediakan Kristus bagi orang berdosa dan ini merupakan bukti dari kasih-Nya yang besar dan menyelamatkan.

---

<sup>29</sup> Ibid, 48.

<sup>30</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 127.

<sup>31</sup> Kata “ἀπολυτρόσεως” dalam Barbara Friberg and Neva F. Miller Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament* (QuickVerse2010, 2010).



## **Akibat Pembenaaran**

Pembenaaran yang diterima dan dialami oleh mereka yang percaya di dalam Kristus diikuti oleh berkat Allah yang luar biasa. Pembenaaran mendatangkan berkat yang terjadi baik pada masa kini mau pun pada masa depan. Ini menjelaskan sifat eskatologis dari pembenaaran. Makna eskatologis dari pembenaaran ini terlihat di dalam beberapa penggunaan istilah kata kerja dikaiōō. Dalam Roma 8:33-34 ketika Paulus berkata: “Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita? Perhatian Paulus terfokus pada penghakiman akhir, ketika keputusan Allah untuk membebaskan seseorang dari kesalahan tidak dapat diganggu oleh siapa pun dengan tuduhan yang dapat mengakibatkan penghukuman.<sup>32</sup> Waktu yang tersirat dalam ungkapan “oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” (Rom. 5:19) menunjuk kepada masa kini dan masa yang akan datang. Paulus menjelaskan bahwa pembenaaran Allah atas manusia berdosa adalah tindakan pada masa lampau yang menunjuk kepada kematian Kristus. Pembenaaran ini menghasilkan status hubungan yang baru dan permanen bagi orang percaya.<sup>33</sup> Pembenaaran itu sendiri merupakan “tindakan satu untuk semua” yang Allah berikan kepada orang berdosa.<sup>34</sup>

Bagian dalam Roma 5:1-11 merupakan bukti lanjut dari kasih Allah yang besar dan mulia setelah Ia membenarkan manusia berdosa. Thomas Constable mengutip apa yang dikatakan oleh William R. Newell bahwa dalam ke-11 ayat dari pasal 5 ini berkat setelah pembenaaran oleh iman yang sangat lengkap terdapat dalam Alkitab sebagai bukti dari kemurnian kasih Allah yang diberikan kepada orang berdosa melalui Kristus.<sup>35</sup> Hal pertama yang diterima oleh orang percaya setelah dibenarkan oleh Allah adalah “keadaan (posisi) benar.” Hal ini harus diingat dan dimengerti bahwa murka Allah yang sebelumnya dijelaskan dalam 1:18 tidak akan menimpa mereka yang percaya. Keberadaan yang telah dibenarkan akan mengusir rasa takut manusia terhadap murka Allah yang akan datang.

---

<sup>32</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 192.

<sup>33</sup> Douglas J. Moo, *The Epistle to The Romans: The New International Commentary on The New Testament* (Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 298.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Thomas L. Constable, *Notes on Romans*, n.d., <https://planobiblechapel.org/>, 60.



Murka Allah dalam surat Roma menunjukkan tindakan Allah yang pasti dalam menghukum dosa dan segala kefasikan manusia untuk menyatakan keadilan-Nya.<sup>36</sup> Berkat dari pembenaran yang pertama ini diikuti oleh berkat yang kedua, hidup damai dengan Allah.

Berkat kedua yang mengikuti berkat pertama adalah “hidup damai dengan Allah.” Berbicara mengenai damai memang menimbulkan adanya kesan permusuhan. Pada kenyataannya memang demikian karena sejak Adam, nenek moyang manusia berdosa, manusia terus menerus membangun permusuhan dengan Allah yang tampak dari sikap manusia secara keseluruhan yang memberontak kepada Allah. Ide pemikiran Paulus mengenai “pendamaian” tentu saja berakar dalam Perjanjian Lama, yang banyak dijelaskan dalam kitab Imamat, meskipun ia tidak sedang berusaha menjelaskan mengenai Perjanjian Lama kepada jemaat di Roma secara detail.

Kristus Yesus telah ditentukan menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darahnya (Rom. 5:9). Kata kerja hcomen (échomen) dapat diterjemahkan dalam dua kalimat yang hampir sama, pertama: “mari kita hidup (menikmati) dalam damai sejahtera dengan Allah,” dan dalam beberapa manuskrip kata kerja ini diterjemahkan dengan “kita memiliki damai dengan Allah.”<sup>37</sup> Jika terjemahan yang pertama adalah maksud Paulus, ini memungkinkan bahwa orang yang telah diperdamaian dengan Allah memiliki pilihan apakah dia ingin berdamai dengan Allah atau tidak. A. T. Robertson menerima pandangan yang pertama dengan alasan bahwa manusia hanya bisa menikmati damai dari Allah.<sup>38</sup> Akan tetapi jika pengertian yang kedua merupakan maksud Paulus, maka pembenaran menghasilkan sebuah hubungan dengan Allah yang mendatangkan damai sejahtera dalam kehidupan, dan inilah yang merupakan tujuan dari keseluruhan bagian 5:1-11, yang ditulis dalam bentuk indikatif dan bukan subyungtif.<sup>39</sup> Untuk bagian ini, penulis mengikuti pengertian yang kedua.

Yesus mengajarkan agar manusia berdamai dengan sesamanya dan memberikan pengampunan (Mat. 5:9; 6:14-15). Ketika seseorang percaya kepada Yesus, maka dia akan

---

<sup>36</sup> J. I. Packer, *Mengenal Allah* (Yogyakarta: Yayasan ANDI Offset, 2002), 185-198.

<sup>37</sup> Barclay M. Newman and E. A. Nida, *A Handbook on Paul's Letter to the Romans* (New York: United Bible Society, 1973).

<sup>38</sup> A. T. Robertson, *Robertson's Word Pictures In The New Testament*, vol. Volume 1- (Electronic Database, by Biblesoft, Inc., 2006).

<sup>39</sup> Nida, *A Handbook on Paul's Letter to the Romans*.



memiliki hubungan yang baru dengan Allah yang akan berlanjut sampai ke kekal. Melalui iman kepada Yesus Kristus, seluruh berkat yang ada dalam Allah terealisasi dalam kehidupan orang percaya.<sup>40</sup> Dari sudut pandang manusia, Kristus telah memikul murka Allah yang seharusnya ditanggung oleh orang berdosa (3:25). “Permusuhan” telah dinyatakan berakhir oleh Allah dan “perdamaian” telah dideklarasikan. Manusia telah diperdamaikan dengan Allah. Damai ini merupakan berkat yang berasal dari Allah yang adalah hasil dari pembenaran oleh iman kepada Yesus Kristus,<sup>41</sup> damai yang berbeda dengan yang dihasilkan oleh manusia.

Berkat ketiga adalah terbukanya akses/jalan masuk kepada Allah. Melalui Yesus Kristus, orang yang sudah dibenarkan Allah beroleh jalan masuk dengan iman kepada Allah Bapa (5:2). Apa yang dijelaskan oleh Paulus sebagai berkat dari pembenaran harus dipahami berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya. Manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (3:23) dan upah dosa adalah maut (6:23). Tetapi karunia Allah yang dinyatakan melalui penebusan oleh Yesus Kristus telah membuka jalan masuk kepada Allah. Manusia dapat menikmati persekutuan dengan Allah yang sebelumnya telah rusak. Yesus dalam Yohanes 1:18 dan 14:6 telah menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Bapa jika tanpa Yesus, karena hanya Yesuslah satu-satunya yang menyatakan Allah kepada manusia. Kata “akses/ jalan masuk” adalah istilah untuk seseorang yang sedang “menghadap raja.”<sup>42</sup> Seorang anak raja dapat menghadap raja tanpa mempersoalkan keadaannya seperti apa. Hal ini memberikan pengertian bahwa mereka yang telah dibenarkan oleh Allah dapat menghampiri Allah dengan iman tanpa intimidasi dari rasa berdosa. Kebenaran Kristus telah diberikan kepada mereka yang percaya kepadanya.

Berkat keempat dari pembenaran adalah “kemuliaan Allah” yang diterima oleh orang percaya. Pembenaran oleh iman menjadi dasar keyakinan bagi setiap orang percaya untuk menerima kemuliaan Allah pada masa depan (ayat 2). Kemuliaan Allah yang dimaksud di

---

<sup>40</sup> Robert Deffinbaugh, *Romans The Righteousness of God* (L. L. C: Biblical Studies Press, 1977), 149.

<sup>41</sup> Ibid, 150.

<sup>42</sup> Warren W. Wiersbe, *Be Right—Romans* (Wheaton, Illionis: Victor Books, Quickverse2010, 2010).



sini adalah surga,<sup>43</sup> karena Allah akan menyatakan kemuliaan-Nya kepada orang percaya di surga. Pengharapan ini merupakan pengharapan yang pasti, sehingga orang percaya hanya dapat memberikan ucapan syukur yang terbesar kepada Allah. ini merupakan hubungan langsung antara orang percaya dengan Allah. “Damai” yang dari Allah telah mengakhiri permusuhan; “anugerah” dari Allah telah membuka akses kepada Allah secara kontinuitas serta “kemuliaan” yang dari Allah merupakan tujuan akhir dari pengharapan.<sup>44</sup> Semua ini merupakan berkat yang diperoleh setelah dibenarkan oleh iman kepada Kristus.

Berkat kelima “sukacita dalam kesengsaraan” (ayat 3-4). Damai dengan Allah tidak selalu menghasilkan damai dengan orang lain. Fakta bahwa kita memiliki damai dengan Allah dan terbukanya hubungan yang baru dengan Allah dengan jaminan dapat berdiri di hadapan-Nya memampukan kita untuk menanggapi setiap kesukaran dengan sukacita.<sup>45</sup> Kesengsaraan yang dialami oleh orang percaya dapat dihadapi dengan sukacita karena Allah telah mengizinkan semua itu untuk menghasilkan ketekunan, tahan uji dan pengharapan (ayat 4). Orang percaya yang sudah dibenarkan oleh iman tidak lagi memandang penderitaan sebagai akibat dari dosa, melainkan sebagai kehendak Allah bagi kedewasaan di dalam Kristus.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa membenaran oleh iman, merupakan tindakan dimana Allah menyatakan seseorang benar di hadapan-Nya dan tidak akan mengalami murka Allah yang akan datang. Pembenaran ini hanya diperoleh karena iman kepada karya (kematian) Yesus Kristus di kayu salib. Hal ini berkenaan kebenaran Kristus yang diimputasikan kepada mereka yang percaya dan deklarasi Allah bahwa orang tersebut telah dibenarkan. Manusia tidak dapat membenarkan dirinya sendiri di hadapan Allah karena tidak ada seorang pun manusia yang benar di hadapan Allah, dan tidak ada seorang manusia berdosa yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan cara apa pun dari murka Allah (kini dan yang akan datang). Hanya cara Allah lah satu-satunya jalan keluar untuk masalah semua orang berdosa, yaitu dengan mengutus Yesus Kristus ke dunia untuk

---

<sup>43</sup> John R. W. Stott, *Men Made New: An Exposition of Romans 5-8* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1966), 13.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Constable, *Notes on Romans*, 62.



mati bagi orang berdosa. Dan untuk itulah Dia datang, yaitu supaya setiap orang percaya kepada Dia, yang telah diutus oleh Allah (Yohanes 6:29). Pembeneran oleh iman ini adalah fase awal dimana keselamatan diperoleh hanya karena iman kepada Yesus Kristus—obyek iman.

## KEPUSTAKAAN

- Bernard, David K. *A History of Christian Doctrine, Volume 1*. Hazelwood: Word Aflame Press, 1995.
- Bruce, Frederick Fyvie. *Paul, Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1977.
- Constable, Thomas L. *Notes on Romans*, n.d.
- Curtis, A. Kenneth, J. Stephen Lang, Dkk. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Edited by Pen. A. Rajendran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Deffinbaugh, Robert. *Romans The Righteousness of God*. L. L. C: Biblical Studies Press, 1977.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Leicester and Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press and Zondervan Publishing House, 2000.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. Third Edit. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to The Romans: The New International Commentary on The New Testament*. Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Nida, Barclay M. Newman and E. A. *A Handbook on Paul's Letter to the Romans*. New York: United Bible Society, 1973.



- Packer, J. I. *Mengenal Allah*. Yogyakarta: Yayasan ANDI Offset, 2002.
- Porter, Stanley E. *Paul: Jew, Greek and Roman*. Leiden-Boston: Brill, 2008.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ridenour, Fritz. *How To Be A Christian Without Being Religious*. Jakarta: Gloria Graffa, 2014.
- Robertson, A. T. *Robertson's Word Pictures In The New Testament*. Vol. Volume 1-. Electronic Database, by Biblesoft, Inc., 2006.
- Ryken, Philip Graham. *Justification*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2011.
- Stott, John R. W. *Men Made New: An Exposition of Romans 5-8*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1966.
- Thayer, Joseph Henry. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament*. QuickVerse2010, 2010.
- Timothy Friberg, Barbara Friberg and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. QuickVerse2010, 2010.
- Toews, John E. *Believers Church Bible Commentary: Romans*. Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2004.
- Wiersbe, Warren W. *Be Right—Romans*. Wheaton, Illionis: Victor Books, Quickverse2010, 2010.